

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Hasil Belajar IPA

a. Hakikat Hasil Belajar

Susanto mengungkapkan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.¹ Pernyataan tentang hasil belajar tersebut berarti perubahan perilaku yang terdapat dalam diri anak itu terjadi dengan sendirinya, secara tidak langsung anak mengalami proses perubahan secara perlahan-lahan setelah anak belajar dengan sungguh-sungguh maka hasil belajarnya pun maksimal.

Kemudian Winkel, mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.² Hasil belajar merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 5h. 5

²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 45

Berdasarkan pernyataan di atas hasil belajar dapat dikatakan suatu perubahan tingkah laku manusia yang telah melakukan suatu kegiatan pembelajaran, dan hasil dari perubahannya terkait dengan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya pada saat melakukan proses belajar.

Sejalan dengan Winkel, Hamalik mengungkapkan hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.³ Pernyataan tersebut berarti tingkah laku seseorang akan tersimpan dalam jangka waktu lama bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi seseorang yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Menurut Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴ Berdasarkan pendapat tersebut hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang sudah melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, setelah melakukan pembelajaran dengan baik dan benar maka dapat dikatakan seseorang telah belajar dan mendapatkan hasil belajar yaitu perubahan pada dirinya.

³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 30

⁴Purwanto, *op.cit.*, h. 54

Hamalik mengungkapkan pula bahwa hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa hasil belajar itu tidak hanya dilakukan dan dilaksanakan di dalam ruang lingkup sekolah saja, melainkan dapat dilakukan di luar sekolah atau di dalam lingkungan masyarakat sekitar agar terlihat hasil belajar yang diharapkan.

Sedangkan menurut Nawawi dalam Susanto, menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁶ Sesuai dengan pernyataan, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam suatu pelajaran dapat dinilai dengan skor untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang didapat siswa selama melakukan proses pembelajaran.

Susanto mengungkapkan pula tentang makna hasil belajar. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.⁷ Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar

⁵Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 33

⁶Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 5

⁷*Ibid.*, h. 5

itu terjadi ketika seseorang mengalami perubahan pada dirinya, dalam berbagai aspek kegiatan belajar yang dilakukannya.

Dalam hal ini aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dilibatkan dalam proses belajar. Lalu menurut Bloom membagi tiga domain (kawasan) belajar, yaitu (1) *Cognitive Domain* (kawasan kognitif), (2) *Affective Domain* (kawasan afektif), (3) *Psychomotor Domain* (kawasan psikomotor).⁸

Kawasan kognitif mencakup perilaku yang merupakan proses berpikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak. Beberapa kemampuan kognitif tersebut, yaitu: (1) Pengetahuan, (2) Pemahaman, (3) Aplikasi atau penerapan, (4) Analisa, (5) Sintesa, (6). Evaluasi.⁹ Pernyataan kemampuan atau kawasan kognitif tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi dalam suatu hasil belajar.

Kemudian kawasan afektif mencakup perilaku yang dimunculkan seseorang. Kawasan ini dibagi dalam lima jenjang tujuan, yaitu: (1) Penerimaan (*receiving*), (2) Pemberian respons (*responding*) (3) Pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*), (4) Pengorganisasian (*organization*), (5) Karakterisasi (*characterization*).¹⁰ Kemampuan atau kawasan afektif terdapat lima jenjang tujuan belajar, meliputi penerimaan,

⁸Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, hh. 8-11

⁹*Ibid.*, hh. 8-9

¹⁰*Ibid.*, h. 11

pemberian respons, pemberian nilai atau penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi.

Kawasan psikomotor mencakup perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Kemudian kawasan ini mengemukakan lima jenjang tujuan belajar yaitu: (1) Meniru, (2) Menerapkan, (3) Memantapkan, (4) Merangkai, (5) Naturalisasi.¹¹ Pernyataan dalam kawasan atau kemampuan psikomotor memiliki tujuan belajar yang meliputi meniru, menerapkan, memantapkan, merangkai, dan naturalisasi.

Anderson dan Krathwohl melakukan revisi pada kawasan atau domain kognitif yang diungkapkan Bloom sebelumnya.

Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, ranah kognitif terdiri dari enam jenjang tujuan belajar yaitu, (1) Mengingat, (2) Mengerti, (3) Memakai, (4) Menganalisis, (5) Menilai, (6) Mencipta.¹²

Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan diatas maka perbedaan domain kognitif Anderson dan Krathwohl dengan Bloom terdapat pada tingkatan kelima dan keenam, yaitu sintesa dengan menilai dan evaluasi dengan mencipta. Dalam domain kognitif Anderson dan Krathwohl, tingkatan tertinggi bukan evaluasi, melainkan mencipta, yaitu dapat membuat sebuah produk yang baru dan belum pernah ada sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada

¹¹*Ibid.*, hh. 11-12

¹²*Ibid.*, h. 9

siswa setelah melakukan proses belajar mengajar sehingga memiliki kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam penelitian ini hasil belajar yang akan diteliti hanya pada aspek kognitif saja, yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan atau aplikasi (C3), analisis (C4), dan menilai (C5).

b. Hakikat IPA

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.¹³ Dalam pelajaran IPA akan dibahas mengenai pengetahuan tentang gejala alam dan alam semesta dengan segala isinya.

Samatowa mengungkapkan bahwa Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam.¹⁴

IPA juga merupakan rumpun ilmu, yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang *factual (factual)*, baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-

¹³Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 165

¹⁴Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 3

akibatnya.¹⁵ Jadi semua yang berkaitan dengan IPA itu benar-benar nyata dalam fenomena alam dan dapat dilihat sesuai dengan kejadian yang terjadi di alam sekitar kita.

Banyak sekali konsep-konsep IPA yang dikembangkan dari berbagai kalangan dan berasal dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengalaman-pengalaman seperti ini, para ahli menyimpulkan bahwa anak-anak belajar sains melalui konsep yang mereka ciptakan atau konstruksendiri. Dalam hal ini para ahli mengungkapkan beberapa pendapat mengenai IPA, yaitu diantaranya sebagai berikut.

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati berpendapat bahwa IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun perkembangan selanjutnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Kemudian IPA berkaitan dengan produk, pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, dan sebagai proses kerja ilmiah.¹⁶

Percobaan, produk, pengetahuan yang berupa faktual dan yang lainnya merupakan proses yang dihasilkan dari IPA berdasarkan pengamatan tentang ilmu alam yang telah diteliti oleh penemu yang meneliti tentang alam.

Sukarno dalam Wisudawati dan Sulistyowati mengemukakan pula bahwa IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam ini.¹⁷ Jadi kejadian-kejadian

¹⁵Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 22

¹⁶*Ibid.*, h. 22

¹⁷*Ibid.*, h. 23

alam yang dapat kita lihat itu merupakan sebab akibat yang terjadi pada alam semesta ini.

Berdasarkan pernyataan di atas maka IPA merupakan pelajaran yang berkaitan dengan alam, dan terdapat sebab dan akibat yang diperoleh dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam semesta. Kejadian alam yang dimaksud ada dan disebabkan oleh beberapa faktor alam yang datang tanpa diketahui sebelumnya, akan tetapi kejadian alam yang dapat diketahui itu misalnya akibat ulah manusia dan faktor lainnya.

Kemudian Yager menyatakan bahwa pendidikan sains merupakan studi tentang hubungan (*interface*) antara sains dan masyarakat.¹⁸ Hubungan sains dengan masyarakat ini sangat berkaitan, dalam proses berlangsungnya kegiatan keseharian masyarakat selalu memanfaatkan adanya kegunaan yang berhubungan dengan alam yang ada disekitar masyarakat tersebut. Masyarakat dapat memanfaatkan alam sebagai tempat berlangsungnya hidup untuk keperluan kesehariannya. Dalam hal ini IPA saling berkaitan dalam kehidupan keseharian masyarakat sehingga banyak manfaat yang diperoleh untuk berlangsungnya hidup manusia.

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati mengungkapkan pula bahwa pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁹ Berdasarkan pengungkapan tersebut maka dengan adanya komponen-komponen

¹⁸Sumaji, dkk, *Pendidikan Sains yang Humanistis* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 45

¹⁹Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *op.cit.*, h. 26

pembelajaran IPA diterapkan disekolah bertujuan agar siswa dapat memahami IPA dengan mudah dan dimengerti.

Conant dalam Sumaji dan kawan-kawan mendefinisikan pula sains sebagai “suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut”.²⁰ Penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa, sains merupakan suatu eksperimen hasil dari pengamatan atau observasi yang dilakukan manusia sebelum melakukan suatu percobaan, ketika percobaan yang dilakukan telah berhasil diuji coba maka hasilnya merupakan eksperimen yang telah diuji kebenarannya sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan dan dapat diteliti lebih lanjut untuk proses pengamatan ilmu tentang alam.

Whitehead dalam Sumaji dan kawan-kawan menyatakan bahwa sains dibentuk karena pertemuan dua orde pengalaman. Orde pertama didasarkan pada hasil observasi terhadap gejala atau fakta (orde observasi), dan orde kedua didasarkan pada konsep manusia mengenai alam semesta (orde konsepsional).²¹ Hasil pengamatan tentang sains dapat diketahui bahwa sains merupakan hubungan pertemuan dua orde pengalaman yang saling berkaitan dan dapat menghasilkan sesuatu

²⁰Sumaji, dkk, *op.cit.*, h. 31

²¹*Ibid.*, h. 31

tentang ilmu alam melalui observasi pengamatan tentang alam dan pembuatan konsep yang berhubungan pula dengan alam.

Carin dan Sund dalam Wisudawati dan Sulistyowati mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.²² Kumpulan data hasil observasi dan eksperimen yang dilakukan merupakan pengetahuan yang telah diamati selama penelitian berlangsung tentang alam kemudian disusun secara teratur sehingga menjadi sebuah pengetahuan yang sistematis dan dapat dipahami oleh banyak kalangan terkait dengan adanya ilmu alam yang sudah diteleti dan diuji kebenarannya dalam bentuk observasi dan eksperimen.

Menurut Darmojo dan Kaligis dalam Samatowa, secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.²³ Dengan demikian IPA merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan alam, dan manusia dapat mengamatinya langsung dengan menggunakan berbagai macam proses sehingga mendapatkan hasil yang di inginkan.

Selain itu, Nash menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam.²⁴ Pernyataan tersebut menerangkan bahwa IPA merupakan cara metode seseorang untuk mengetahui

²²Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *op.cit.*, h. 24

²³Usman Samatowa, *op.cit.*, h. 2

²⁴*Ibid.*, h. 3

berbagai sesuatu yang berkaitan dengan alam, dan untuk mendapatkan hasilnya melalui berbagai cara atau metode yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus melalui percobaan dan sebagainya sampai menemukan hasil yang ingin dicapai.

Demikian pula menurut Sumaji dan kawan-kawan, IPA (sains) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak ada habis-habisnya.²⁵ Pernyataan tersebut bertujuan agar manusia lebih giat dalam belajar dan dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, baik kecerdasan dan tingkat pemahaman khususnya terkait dalam ilmu tentang alam.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas yang membahas tentang ilmu pengetahuan alam (IPA) dan yang disebut juga dengan sains dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan gejala-gejala alam dengan segala isinya yang faktual dan nyata.

c. Hakikat Hasil Belajar IPA

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada siswa setelah melakukan proses belajar mengajar sehingga memiliki kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan IPA

²⁵Sumaji, dkk, *op.cit.*, h. 31

adalah adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan gejala-gejala alam dengan segala isinya yang faktual dan nyata.

Berdasarkan uraian mengenai hakikat hasil belajar dan IPA, maka dapat di simpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku pada siswa setelah melakukan proses pembelajaran IPA sehingga siswa memiliki kemampuan untuk melakukan observasi dan eksperimen terhadap fenomena yang terjadi dialam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang akan diteliti yaitu hanya pada aspek kognitif saja, yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan atau aplikasi (C3), analisis (C4), dan menilai (C5).

d. Hakikat Perubahan Kenampakan Permukaan Bumi dan Benda langit

Pada umumnya banyak manusia yang belum mengetahui bahwa permukaan bumi selalu berubah-ubah, perubahan itu disebabkan karena terjadinya kejadian alam. Lalu perubahan itu selain dari kejadian alam juga akibat dari ulah manusia.

Wahyu mengungkapkan bahwa permukaan bumi selalu mengalami perubahan seiring waktu, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.²⁶ Permukaan bumi yang berupa daratan dan lautan dapat berubah karena

²⁶Anhar Wahyu, *Kenampakan Bumi dan Benda langit*, 2014, (<http://www.pusatmateri.com/kenampakan-bumi-dan-benda-langit.html>), h. 1 diunduh tanggal 06 Januari 2015.

adanya kejadian-kejadian alam, misalnya pengaruh erosi, pengaruh badai, kebakaran hutan, dan terjadinya siang dan malam pada permukaan bumi.²⁷ Berdasarkan pengungkapan tersebut maka dapat diketahui bahwa permukaan bumi itu selalu berubah-ubah berjalan sering waktu, hal itu terjadi akibat banyak faktor yang disebabkan oleh kejadian alam ataupun ulah manusia itu sendiri. Dan sebagai manusia harus dapat melestarikan keindahan alam yang ada di bumi kita ini dengan merawatnya sebaik mungkin agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan.

Kemudian selain adanya perubahan kenampakan permukaan bumi juga akan dibahas tentang benda langit yang ada di bumi. Benda langit mengalami perubahan kedudukan setiap saatnya. Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang benda-benda langit itu meliputi bumi, matahari, dan bulan.²⁸ Sesuai dengan pernyataan, maka dapat di pahami bahwa benda langit setiap saatnya mengalami perubahan kenampakan sama halnya dengan perubahan kenampakan permukaan bumi. Benda langit dapat dilihat secara langsung tanpa harus menggunakan alat bantu.

²⁷Maryati, dkk, *Mengamati Alam Semesta Sains SD Kelas 4*, (Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2004), h. 158

²⁸*Ibid.*, hh. 160-161

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Disain-Disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Hakikat Metode *Inquiry*

Pengetahuan tentang metode-metode dalam proses mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya menggunakan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Dalam hal ini akan dibahas mengenai hakikat metode *inquiry* dalam proses pembelajaran. Sebelumnya terlebih dahulu akan dibahas mengenai hakikat metode.

Metode berasal dari kata *methode*, yang artinya adalah melalui, melewati, jalan atau cara untuk memperoleh sesuatu.²⁹ Jadi ketika seseorang ingin memperoleh atau melakukan sesuatu harus dilalui oleh berbagai macam cara terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang di harapkan.

Istilah metode dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, secara umum menurut Purwadarminta dalam Hamiyah dan Jauhar, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud.³⁰ Artinya jika ingin mencapai suatu maksud dalam pembelajaran terlebih dahulu dibuat langkah-langkah atau cara

²⁹ Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 48

³⁰ *Ibid.*, h. 48

yang teratur hingga mendapatkan hasil dan tujuan yang sesuai serta yang diinginkan.

Dengan adanya metode dalam mengajar guru dapat memberikan berbagai macam cara mengajar siswa dikelas, tujuan dari adanya metode yaitu untuk mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu hingga siswa dapat memahami maksud tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Terkait dengan metode pembelajaran, pada penelitian ini guru menggunakan metode dalam sistem pengajarannya yaitu metode *inquiry*.

Kemudian ada pandangan dari berbagai para ahli bahwa sejak kecil, manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecapan dan indera-indera lainnya. Pada saat dewasa, keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna apabila didasari oleh keingintahuan. Berdasarkan hal inilah, suatu metode pembelajaran yang dikenal dengan *inquiry* dikembangkan.

Menurut Hamiah dan Jauhar *Inquiry* berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara kepada siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) yang berkaitan dengan proses-proses berpikir reflektif.³¹

³¹*Ibid.*, h. 185

Berdasarkan pernyataan di atas maka *inquiry* merupakan metode yang digunakan guru agar siswa dapat mencari informasi dan menyelidiki secara mandiri dalam pembelajaran, siswa diharapkan dapat aktif dalam praktek atau memahami sendiri pelajaran yang diberikan oleh guru dan dapat berfikir dengan baik serta percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya.

Metode *inquiry* digunakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang nantinya membawa siswa ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa dapat berpikir dengan baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kemudian terkait metode *inquiry*, dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli diantaranya sebagai berikut:

Metode *inquiry* ini dikembangkan seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman dalam Ahmadi dan kawan-kawan meyakini bahwa anak-anak adalah individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu.³² Rasa keingintahuan itu muncul dari dalam diri anak-anak tersebut, sesuai dengan masa proses pertumbuhan, selama anak mengalami proses tersebut berbeda-beda prosesnya.

Menurut Sanjaya menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode *inquiry*. Pertama, metode *inquiry* menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang

³²lif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 24

dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self-belief*). Dan ketiga, tujuan dari penggunaan metode *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, yang akibatnya, dalam pembelajaran *inquiry*, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.³³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ciri utama dari adanya metode *inquiry* yaitu membuat siswa aktif dan dapat mencari serta menemukan sendiri atas pernyataan atau masalah yang diberikan oleh guru dalam materi pelajaran di kelas.

Sedangkan Ahmadi mengemukakan bahwa metode *inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.³⁴ Pernyataan terkait dengan metode *inquiry* bertujuan agar siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran disekolah dengan mencari sesuatu dan menemukan sendiri atas jawaban yang dicari serta dapat mengungkapkan jawaban dengan percaya diri di depan kelas.

Wisudawati dan Sulistyowati berpendapat bahwa *Inquiry* adalah suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada penemuan pengetahuan atau konsep melalui proses berpikir secara sistematis menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

³³Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *op.cit.*, hh. 185- 186

³⁴Iif Khoiru Ahmadi, *dkk, op.cit.*, h. 25

peserta didik bukan hanya dari hasil mengingat, tetapi juga menemukan sendiri.³⁵ Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan bahwa metode *inquiry* bertujuan untuk membuat siswa berpikir ilmiah dan berusaha mencari dan menemukan suatu jawaban permasalahan tentang suatu pelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa lebih ditekankan agar semangat, aktif dalam belajarnya dan berani mengungkapkan pendapatnya di depan kelas pada saat belajar atau berdiskusi kelompok.

Wisudawati dan Sulistyowati juga menyatakan bahwa metode *inquiry* juga merupakan metode yang memberikan kebebasan peserta didik dalam menemukan suatu konsep berdasarkan metode ilmiah.³⁶ Berdasarkan pendapat tersebut diupayakan agar peserta didik dapat menemukan sesuatu dari berbagai macam metode ilmiah yang menghasilkan dan peserta didik bebas mengungkapkan hasil temuannya dengan baik di kelas pada saat mereka belajar.

Majid mengungkapkan bahwa metode *inquiry* menekankan kepada proses mencari dan menemukan.³⁷ Hal demikian sesuai pernyataan tersebut terkait materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam metode ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

³⁵Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *op.cit.*, h. 123

³⁶*Ibid.*, h. 136

³⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 221

Ahmadi mengungkapkan tujuan utama metode *inquiry* adalah membuat siswa menjalani suatu proses bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa dihadapkan pada suatu (masalah) yang misterius, belum diketahui tetapi menarik. Namun perlu diingat bahwa masalah tersebut harus didasarkan pada suatu gagasan yang memang dapat ditemukan (*discoverable ideas*), bukan mengada-ada.³⁸ Awalnya metode ini digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan alam, tapi akhirnya dapat digunakan untuk semua mata pelajaran.

Metode *inquiry* merupakan suatu proses metode berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi dari proses menemukan sendiri. Tindakan guru bukanlah untuk mempersiapkan anak untuk menghafalkan sejumlah materi akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Proses metode *inquiry* menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, nara sumber, dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan saja. Kemudian arahan dan bimbingan diperlukan pula oleh siswa dalam melakukan suatu proses pembelajaran. Metode pembelajaran dapat berhasil bila guru memperhatikan kriteria sebagai berikut:

³⁸lif Khoiru Ahmadi, dkk, *op.cit.*, hh. 24-25

(1) Mengidentifikasi secara jelas topik *inquiry* yang dianggap bermanfaat bagi siswa. (2) Membentuk kelompok-kelompok dengan memperhatikan keseimbangan aspek akademik dan aspek sosial. 3) Menjelaskan tugas dan menyediakan balikan kepada kelompok dengan cara yang responsive dan tepat waktu. 4) Intervensi untuk meyakinkan terjadinya interaksi antar pribadi secara sehat dan terdapat dalam kemajuan pelaksanaan tugas. 5) Melakukan evaluasi dengan berbagai cara untuk menilai kemajuan kelompok dan hasil yang dicapai.³⁹

Metode *Inquiry* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Lalu menurut Trianto, siklus *inquiry* terdiri dari: 1). Observasi (*Observation*); 2). Bertanya (*Questioning*); 3). Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*); 4). Pengumpulan data (*Data gathering*); 5). Penyimpulan (*Conclussion*);⁴⁰

Pelaksanaan metode *inquiry* kelompok di dalam suatu kelas dilaksanakan oleh kelompok-kelompok yang terdiri dari enam kelompok, masing-masing terdiri dari lima orang siswa, dan tiap anggota melakukan peran tertentu, yakni sebagai berikut. a). Pemimpin kelompok bertanggung jawab memulai diskusi, menyiapkan untuk mengerjakan tugas, bertemu dengan guru untuk diskusi, mendeskripsikan informasi dari guru, dan menyampaikan informasi; b). Pencatat (*recorder*); membuat catatan, serta membuat daftar centang (*check list*) dan daftar hadir; c).

³⁹Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 221

⁴⁰Trianto, *op.cit.*, h.114

Pemantau diskusi (*discussion monitor*); berupaya memastikan bahwa diskusi berlangsung lancar; d). Pendorong (*prompter*); memelihara mental berdiskusi para anggota; e). Pembuat rangkuman (*summarizer*); perangkum merangkum butir-butir pokok yang muncul dan merangkum tugas-tugas; f). Pengacara (*advocate*); bertugas memberikan pendapat bandingan terhadap argumen yang disampaikan.⁴¹

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati mengungkapkan metode *inquiry* dapat dilakukan melalui beberapa langkah diantaranya sebagai berikut: 1) Merumuskan masalah, 2) Mengajukan hipotesis, 3) Mengamati atau observasi, 4) Mengumpulkan data, 5) Menguji hipotesis, 6) Menganalisis dan menyajikan dalam bentuk tulisan, 7) Membuat kesimpulan, 8) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* merupakan suatu metode atau cara yang digunakan oleh guru untuk melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, mencari informasi sendiri dan melakukan penyelidikan suatu permasalahan sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya.

Kemudian dengan adanya metode *inquiry* yang digunakan dan diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran dikelas yaitu siswa tidak hanya menguasai pelajaran saja, akan tetapi mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya dan berani mengungkapkan pendapatnya sendiri

⁴¹ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hh. 221-222

⁴² Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *op.cit.*, h. 123

dengan penuh percaya diri. Kemudian siswa diajak oleh guru untuk dapat bereksperimen sendiri mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Guru dalam hal ini sangat berharap setelah mencoba menggunakan metode ini dalam proses mengajarnya selama dikelas dapat berhasil membuat siswanya semangat dan aktif dalam belajar IPA, serta hasil belajar pun dapat meningkat sesuai yang diharapkan oleh guru maupun siswa itu sendiri serta orang tuanya.

2. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Masa usia Sekolah Dasar adalah masa anak-anak yang berlangsung dari 6 tahun hingga 12 tahun, masa usia sekolah disebut pula sebagai tahap perkembangan intelektual yaitu ditandai ketika anak sudah dapat berpikir atau membuat keputusan secara logis. Dengan berkembangnya fungsi pikiran anak, maka anak sudah dapat menerima pendidikan dan pengajaran.

Wisudawati dan Sulistyowati mengungkapkan setiap peserta didik mempunyai karakter belajar tersendiri, ada yang auditori, visual, dan kinestetik. Seorang peserta didik yang cenderung visual akan terkendala mempelajari materi yang disampaikan dengan ceramah. Peserta didik yang cenderung auditori akan lebih senang jika mendengarkan. Peserta didik yang terlihat aktif mencatat dan menganggukkan kepala saat guru menerangkan belum tentu paham materi yang diberikan. Peserta didik belajar kinestetik sambil bermain-main dengan pensil yang dipegangnya. Berbagai karakter peserta didik tersebut harus dapat menjadi acuan dalam memilih pendekatan pembelajaran.⁴³

⁴³Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *op.cit.*, h. 107

Berdasarkan pernyataan di atas dari bermacam-macam karakter yang dimiliki oleh siswa itu merupakan ujian yang akan dihadapi oleh guru pada saat proses pengajarannya di kelas. Guru akan dihadapi oleh berbagai jenis karakter siswa yang berbeda-beda, ada siswa yang pendiam, hiperaktif, dan masih banyak lagi yang dapat dijumpai oleh guru saat melakukan proses pengajaran di kelas.

Karakteristik siswa kelas IV pada umumnya, memiliki rasa keingintahuan yang mulai terlihat serta pola pikirnya pun sudah mulai meningkat. Jadi ketika guru menjelaskan suatu pelajaran, siswa tersebut sedikit demi sedikit mampu menangkap pelajaran yang diterangkan oleh guru di kelas dengan daya nalarnya yang mereka miliki.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi yang dilakukan oleh Siti Khotimah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Metode Inkuiri tentang Energi Bunyi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pasar Manggis 01 Pagi, Jakarta Selatan.”⁴⁴ Penelitian ini menggunakan metode inkuiri yang dapat digunakan sebagai salah satu metode yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar, karena metode ini sesuai dengan struktur pembelajaran IPA dan dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

⁴⁴Siti Khotimah, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Inkuiri Tentang Energi Bunyi Pada siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pasar Manggis 01 Pagi, Jakarta Selatan”, *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2010), h. 1

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Retno Wulandari dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan menggunakan metode *Inquiry Learning* tentang materi Cahaya dan Sifatnya (Studi Penelitian Tindakan Kelas V SDN Guntur 03 Pagi, Jakarta Selatan).⁴⁵ Hasil penelitian tersebut dilakukan guna meningkatkan hasil belajar IPA siswa, dengan menggunakan metode *inquiry* pada proses pembelajaran minat belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan beberapa pernyataan penelitian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa metode *inquiry* sangat cocok digunakan oleh guru dalam melakukan suatu penelitian di kelas, karena dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan membuat siswa lebih aktif dan berani menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

Kemudian Gita Kurnia Wardhani dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang perubahan kenampakan bumi dan benda langit melalui penggunaan media objek di kelas IV SDN Cempaka Putih Timur 01 Pagi Jakarta Pusat” mengungkapkan bahwa materi pembelajaran IPA tentang perubahan kenampakan bumi dan benda langit dapat diterapkan dengan berbagai macam metode pembelajaran, dan hasil yang didapatkan meningkat setiap siklusnya.⁴⁶

⁴⁵ Retno Wulandari, “Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Metode *Inquiry Learning* tentang materi Cahaya dan Sifatnya (Studi Penelitian Tindakan Kelas V SDN Guntur 03 Pagi, Jakarta Selatan).” *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2013), h. 1

⁴⁶ Gita Kurnia Wardhani, “Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang perubahan kenampakan bumi dan benda langit melalui Penggunaan Media Objek di Kelas IV SDN Cempaka Putih Timur 01 Pagi Jakarta Pusat.”, *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2010), h. 1

Berdasarkan hasil penelitian di atas materi pembelajaran IPA tentang perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit serta penerapan metode *inquiry yang* dilakukan oleh guru pada saat mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu juga dapat menjalin kerja sama dalam kelompok yang bermanfaat bagi siswa serta siswa dapat percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Pengembangan konseptual perencanaan tindakan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam hasil belajar adalah dari faktor metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena metode pembelajaran sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Pada pembelajaran *inquiry* terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi, masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama. Dalam pembelajaran *inquiry* siswa dituntut untuk menemukan dan memecahkan masalah. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran *inquiry* sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.